



PENERAPAN DESIGN THINKING DALAM MENGIDENTIFIKASI POTENSI DESA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA

Susilaningtyas B. Kurniawati^{1)*}; Supartini²⁾; Rahmantya Widyaswati³⁾; Kurniawati Darmaningrum⁴⁾

(susilaningtyas.kurniawati@lecture.utp.ac.id); (supartini.feb@gmail.com);
(rahmatya@lecture.utp.ac.id); (Kurniawati.darmaningrum@lecture.utp.ac.id)

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tunas Pembangunan, Surakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Proses Artikel

Dikirim :

03/01/2024

Diterima:

24/01/2024

Dipublikasikan:

31/01/2024

*) Penulis
korespondensi

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginvestigasi solusi secara teoritis penerapan design thinking dalam mengidentifikasi potensi desa yang nantinya akan dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan asli desa. Setelah pemerintah menerbitkan Undang-Undang Desa, maka peran desa semakin meningkat karena desa memiliki kewenangan untuk mengembangkan strategi pelaksanaan pembangunan di wilayah masing-masing melalui pengelolaan potensi desa yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Namun demikian ada pula desa yang memiliki kendala yaitu merasa kesulitan atau tidak mampu menemukan potensi desa yang akan dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan asli desa. Permasalahan ini dapat menghambat pembangunan sehingga perlu segera diatasi. Oleh karena itu penelitian ini mencoba mencari alternatif solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan bagi desa yang masih kesulitan mengidentifikasi potensi desa untuk dikembangkan. Salah satu metode yang ditawarkan oleh peneliti yaitu penerapan design thinking untuk mengkaji secara teoritis berdasarkan literatur sebagai hal baru bahwa metode ini dapat menjadi solusi terhadap permasalahan yang ada. Metode penelitian yang digunakan penelitian literatur review. Pada setiap tahapan design thinking dilakukan analisa dan simulasi secara teoritis untuk memberikan gambaran yang jelas bahwa secara teori konsep desain thinking dapat diterapkan untuk mengatasi masalah penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode design thinking dapat digunakan dalam mengidentifikasi potensi desa yang akan dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan asli desa.

Kata Kunci :

potensi desa, pendapatan asli desa, partisipasi desa, design thinking

Abstract

This research aims to investigate theoretical solutions for applying design thinking in identifying village potential to increase village original income. After the government issued the Village Law, the role of villages increased because villages

have the authority to develop strategies for implementing development in their respective areas through managing the village's potential so that it can improve the economy and welfare of the village community. However, there are also villages that have obstacles, namely finding it difficult or unable to find village potential that will be developed to increase the village's original income. This problem needs to be addressed immediately so as not to hamper development in the village. Therefore, this research tries to find appropriate alternative solutions to overcome problems for villages that still have difficulty identifying village potential for development. One of the methods offered by researchers is the application of design thinking to study theoretically based on literature as something new that this method can be a solution to existing problems. The research method used is literature review research from various literature related to the research topic. At each stage of design thinking, theoretical analysis and simulations are carried out to provide a clear picture that in theory the concept of design thinking can be applied to solve research problems. The results of this research show that the design thinking method can be used to identify village potential to be developed as an effort to increase the village's original income.

Kata Kunci :

Village potential, village original income, village participation, design thinking

PENDAHULUAN

Pemerintah menerbitkan Undang Undang Republik Indonesia No 6 tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat desa salah satunya dengan melakukan pengembangan potensi desa yang mendukung ekonomi lokal, serta pemanfaatan berbagai sumber daya alam dan lingkungan yang tersedia di desa secara berkelanjutan (Jaenudin et al, 2023). Penetapan Undang-undang ini menjadikan desa memiliki kewenangan untuk mengelola keuangan desa, melaksanakan pembangunan dan mengembangkan potensi desa. Pengelolaan potensi desa menjadi hal sangat penting oleh karena desa juga diberikan kewenangan mengelola dana desa dari Pemerintah Pusat yang angkanya cukup besar untuk mengembangkan potensi desa (Surono et al, 2016)

Pembangunan desa sebenarnya merupakan dasar yang kuat dalam mendukung pembangunan nasional (Pangestu, 2022). Hal ini dikarenakan desa merupakan pemerintahan terkecil yang yang pembangunannya akan semakin memperkuat pembangunan di pemerintahan yang lebih tinggi hingga pada terutama untuk memperkuat NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Hal tersebut dapat terwujud apabila pemerintah desa melibatkan *stakeholder* antara lain lembaga dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi desa dan menetapkan strategi yang tepat agar dapat sepenuhnya untuk memberikan kemakmuran kepada masyarakat desa (Lisyani, 2018).

Identifikasi potensi desa sangat penting dalam mendukung Pembangunan desa. Potensi Desa yaitu sumber daya yang ada di desa yang dapat mendukung pembangunan desa (Akbar, 2022). Potensi desa menurut Pangestu (2022), terbagi menjadi dua yaitu potensi fisik dan non fisik dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Potensi fisik.
 - a. Tanah yang terdiri dari segala macam yang terkandung di dalamnya termasuk kondisi tanah yang subur, mengandung aneka mineral atau aneka material pertambangan.
 - b. Air untuk mendukung kehidupan sehari-hari serta keperluan lain misalnya irigasi, kolam pemeliharaan ikan dan sebagainya.
 - c. Iklim yang mempengaruhi suhu udara dan curah hujan yang menentukan terutama di desa agraris.
 - d. Lingkungan dan letak geografis yang menentukan perkembangan suatu desa.
 - e. Ternak yang hasilnya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi peternakan.

- f. Penduduk yang merupakan sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan, keterampilan, dan etos kerja turut mendukung pembangunan desa.
2. Potensi non fisik.
 - a. Kebudayaan masyarakat terutama semangat gotong-royong di desa.
 - b. Lembaga desa yang turut mendukung partisipasi masyarakat dalam setiap penentuan keputusan terhadap pembangunan desa.
 - c. Lembaga pendidikan, dan komunitas-komunitas yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mendukung pembangunan.
 - d. Lembaga kesehatan di desa yang turut mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat desa..
 - e. Lembaga ekonomi di desa yang turut mendukung perekonomian desa.
 - f. Pemerintah desa sebagai penentu kebijakan dalam pembangunan desa.

Berdasarkan informasi dari beberapa sumber diketahui bahwa desa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi potensi yang dimiliki untuk dikembangkan seperti penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2022) yang hasilnya menunjukkan bahwa sangat potensi desa seringkali belum dikembangkan secara optimal. Demikian juga penelitian Setiani et al. (2001) dengan hasil diketahui bahwa pemerintah desa merasa tidak mampu menggali potensi desa untuk menambah pendapatan asli desa. Selain itu juga penelitian Sarkawi et al. (2020) yang hasilnya diketahui bahwa banyak potensi desa belum dimanfaatkan oleh desa secara optimal.

Sebagian besar kendala pengelolaan potensi desa bersumber dari ketidakmampuan untuk mengidentifikasi potensi desa yang akan dikembangkan. Adapun pada penelitian ini peneliti menawarkan metode identifikasi potensi desa dengan penerapan *design thinking*. Berdasarkan berbagai hal yang telah disebutkan maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana penerapan *design thinking* dalam mengidentifikasi potensi desa dalam rangka peningkatan pendapatan asli desa. Adapun tujuan penelitian ini yaitu menginvestigasi melalui literatur review penerapan metode *design thinking* dalam mengidentifikasi potensi desa untuk meningkatkan pendapatan asli desa.

KAJIAN PUSTAKA

Kerangka dasar teori pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Teori Organisasi

Menurut Heryana (2020) Teori organisasi adalah berbagai pemikiran dan konsep yang menjelaskan tentang perilaku organisasi yang terdiri dari kelompok dan individu di dalamnya pada struktur dan kondisi tertentu. Teori organisasi klasik yang relevan seperti yang disampaikan Henry Fayol tentang perilaku administrasi yang mencakup lima fungsi manajemen antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengkomandoan, pengkoordinasian dan pengawasan.
2. Tinjauan Umum Tentang Desa

Sesuai Undang-Undang Desa pada Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa desa merupakan kesatuan masyarakat hukum dengan batas wilayah dan memiliki kewenangan yang telah diakui dan dihormati untuk mengurus dan mengatur dalam hal kepentingan masyarakat terutama pemerintahan dengan didasari prakarsa masyarakat, hak asal usul, serta hak tradisional. Setiap wilayah memiliki pemerintahan dan perangkat pemerintahannya sendiri dalam hal ini Pemerintah Desa adalah Kepala Desa dibantu perangkat Desa untuk menyelenggarakan pemerintahan desa, melakukan pembangunan, serta pemberdayaan masyarakat (Sugiman, 2018)
3. Pendapatan Asli Desa

Undang-Undang Desa pasal 72 ayat 1 menegaskan bahwa pendapatan desa diperoleh dari Pendapatan Asli Desa yang terdiri dari hasil usaha atau hasil asetda, dari swadaya masyarakat dan partisipasi masyarakat lainnya. Pengelolaan pendapatan asli desa yang baik dapat meningkatkan kemandirian desa untuk memperoleh sumber dana guna melangsungkan pembangunan (Hasbi, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan yaitu literatur review yang diharapkan bisa memberikan solusi secara teoritis berdasarkan berbagai kajian studi sebelumnya tentang permasalahan identifikasi potensi desa. Literatur review yang dilakukan pada penelitian ini meliputi rangkaian kegiatan mengumpulkan data pustaka, untuk dibaca dan dicatat serta sebagai data penelitian yang analisa secara obyektif, sistematis dan kritis tentang identifikasi potensi dana desa yang sering dilakukan sekaligus mengkaji penerapan design thinking dalam mengidentifikasi potensi desa.

Pada dasarnya penelitian literatur review memiliki langkah-langkah yang sama dibanding penelitian yang lain. Namun pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil data literatur untuk dibaca dan dicatat kemudian diolah sebagai bahan penelitian sesuai dengan topik penelitian (Melfianora, 2019). Melalui metode literatur review dalam penelitian ini dilakukan analisis mendalam agar diperoleh hasil yang objektif tentang penerapan metode *design thinking* untuk mengidentifikasi potensi desa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis sebagai data sekunder terdiri dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, buku, jurnal, artikel, situs internet, dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *content analysis* yang dicatat pada bagian-bagian penting tentang isi pembahasan yang relevan dengan penelitian ini (Rozali, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menginvestigasi penerapan *design thinking* untuk mengidentifikasi potensi desa yang masih bisa dikembangkan untuk mendukung pembangunan melalui peningkatan pendapatan asli desa. Pengumpulan data dilakukan dengan pencarian teori dan kajian pustaka. Teknik analisa data disesuaikan dengan tahapan penelitian sehingga temuan informasi dalam literatur disusun secara sistematis berdasarkan konten agar mudah untuk dipelajari.

1. Pengelolaan potensi desa untuk peningkatan pendapatan asli desa.

Menurut Soleh (2017) tujuan pengelolaan potensi desa secara umum untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat desa melalui penguatan lembaga desa dan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi desa. Sedangkan tujuan khususnya antara lain:

- a. Mendorong partisipasi masyarakat saat mengambil keputusan dalam pembangunan desa secara transparan, demokratis dan dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Memberikan peluang usaha dan meningkatkan kemampuan berusaha untuk pengentasan kemiskinan.
- c. Optimalisasi Unit Pengelola Keuangan desa untuk pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat.
- d. Mendorong pelaksanaan Usaha Ekonomi Produktif.
- e. Mengembangkan potensi ekonomi desa sesuai karakteristik dan tipologi desa.
- f. Membentuk sinergi dan harmonisasi dalam hal kemitraan dan koordinasi antar *stakeholders*.

Pengelolaan potensi desa dapat berjalan secara terarah sesuai tujuan dengan hasil yang bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat apabila terdapat partisipasi masyarakat dalam hal menggali potensi yang dimiliki desa. Sehingga pengelolaan potensi desa dapat untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan di desa dan menetapkan upaya pengembangan potensi berdasarkan inventarisasi permasalahan kehidupan di desa. Kemandirian desa tidak dapat lepas dari kemampuan desa dalam mengelola dan meningkatkan pendapatan asli desa (Maharani, 2019).

Berdasarkan Permendagri nomor 20 tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa maka komponen pendapatan asli desa yang pertama dari hasil usaha misalnya dari hasil BUMDes.

Kedua, hasil aset dapat dari kas desa yang disewakan, hasil jasa tambatan perahu, retribusi pasar desa, retribusi tempat pemandian umum, jasa jaringan irigasi, serta hasil aset lainnya. Ketiga, pendapatan asli daerah dari swadaya, partisipasi dan gotong berasal dari sumbangan masyarakat desa. Terakhir pendapatan asli desa lain dapat berupa hasil pungutan desa. Komponen tersebut sangat penting untuk memberikan kontribusi peningkatan pendapatan asli desa dari hasil pengelolaan potensi desa. Semakin tinggi pendapatan asli daerah maka semakin leluasa pemanfaatannya oleh pemerintah desa guna membangun wilayah desa sehingga dapat digunakan secara optimal (Saputra et al 2019). Pengelolaan pendapatan asli desa berbeda-beda di setiap desa karena keadaan desa satu dengan yang lain juga berbeda (Siwi, 2017).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan potensi desa

Hal utama yang mempengaruhi pengelolaan potensi desa yaitu profil desa itu sendiri. Penyusunan profil desa diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 12 tahun 2007 tentang pedoman penyusunan dan pendayagunaan data profil desa dan kelurahan. Profil desa dapat memberikan gambaran secara lengkap tentang desa (Sari, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 12 tahun 2007 tentang pedoman penyusunan dan pendayagunaan data profil desa dan kelurahan, maka data sumber daya alam meliputi potensi umum terdiri dari batas dan luas wilayah, iklim, jenis dan kesuburan tanah, orbitrasi, bentangan wilayah dan letak. Sedangkan potensi sumber daya alam khusus meliputi pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, bahan galian, sumber daya air, kualitas lingkungan, ruang publik/taman, dan wisata. Data sumber daya manusia meliputi jumlah, usia, pendidikan, mata pencaharian pokok, agama dan aliran kepercayaan, kewarganegaraan, etnis/suku bangsa, cacat fisik dan metal serta tenaga kerja. Data sumber daya kelembagaan terdiri dari lembaga pemerintahan desa dan kelurahan, lembaga kemasyarakatan desa dan kelurahan, lembaga sosial kemasyarakatan, organisasi profesi, partai politik, lembaga perekonomian, lembaga pendidikan, lembaga adat, dan lembaga keamanan dan ketertiban. Sedangkan data prasarana dan sarana meliputi transportasi, informasi dan komunikasi, prasarana air bersih dan sanitasi, prasarana dan kondisi irigasi, prasarana dan sarana pemerintahan, prasarana dan sarana lembaga kemasyarakatan, prasarana peribadatan, prasarana olahraga, prasarana dan sarana olah raga, prasarana dan sarana energi dan penerangan, prasarana dan sarana hiburan dan wisata, serta prasarana dan sarana pengelolaan sampah.

Data potensi desa tersebut di atas dilakukan pengukuran dan analisis untuk menentukan tingkatan potensi umum dan potensi pengembangan untuk menentukan tipologi desa. Adapun tipologi desa dibedakan menjadi tipologi desa persawahan, perladangan, perkebunan, peternakan, nelayan, pertambangan/ galian, kerajinan dan industri kecil, industri sedang dan besar, jasa dan perdagangan. Hasil akhir profil desa dapat untuk menentukan klasifikasi status kemajuan desa yaitu desa swasembada, desa swakarya dan desa swadaya (Sumarna, 2016)

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perencanaan pembangunan seperti yang disampaikan Warouw (2015) meliputi cara pandang dan cara berpikir para penentu kebijakan dalam hal memberikan pelayanan, mengelola sumber daya manusia, meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat, tingkat partisipasi masyarakat, pengelolaan sumber daya alam, lokasi desa, dan kebudayaan daerah. Hal-hal tersebut berpengaruh secara langsung terhadap kelancaran proses pembangunan.

3. Permasalahan kehidupan di desa

Pengelolaan potensi desa diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan kata lain dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan di desa. Menurut (Abdurokhman, 2014) permasalahan kehidupan di desa antara lain:

- a. Keterbatasan jumlah dan kualitas pangan
- b. Keterbatasan untuk mengakses pendidikan yang berkualitas
- c. Keterbatasan untuk akses kesehatan yang bermutu
- d. Keterbatasan lowongan pekerjaan dan kesempatan berusaha

- e. Keterbatasan perumahan dan penyediaan sarana sanitasi
- f. Keterbatasan penyediaan air bersih
- g. Terbatasnya sarana dan prasarana wilayah
- h. Ketidakpastian status kepemilikan tanah
- i. Kondisi sumber daya alam yang memburuk
- j. Keterbatasan akses sumber daya alam
- k. Tidak ada jaminan rasa aman
- l. Kurang partisipasi masyarakat
- m. Beban biaya tanggungan keluarga
- n. Ketidaksetaraan Gender.

4. Langkah-langkah identifikasi potensi desa

Menurut Abdurokhan (2014) pengembangan potensi desa perlu dilakukan secara lancar, efektif dan efisien dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Mendata dan mengkaji data potensi untuk menentukan objek yang akan dikembangkan.
- b. Melakukan survei data-data untuk memetakan potensi dan permasalahan yang akan ditindaklanjuti
- c. Melakukan pengkajian potensi yang dianalisis berdasarkan data.
- d. Membuat skala prioritas terhadap potensi yang akan dikembangkan. Prioritas tersebut berdasarkan pertimbangan tingkat kebutuhan, besarnya biaya dan manfaat hasil pengembangan.
- e. Merumuskan renstra berorientasi pemberdayaan masyarakat sesuai kondisi nyata yang ada di lapangan.
- f. Melaksanakan rencana strategis yang telah ditetapkan.

Menurut Abdurokhan (2014) Penetapan pengembangan suatu potensi desa perlu ada keterlibatan masyarakat secara aktif berpartisipasi agar mendapat dukungan penuh. Sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan partisipasi masyarakat melalui:

- a. Pemaparan rencana pengembangan potensi pada saat musyawarah desa yang diikuti seluruh *stakeholders* dan tokoh masyarakat.
- b. Pendataan potensi desa yang sudah diketahui serta mencatat kebutuhan masyarakat mulai dari tingkat RT dan RW.
- c. Pemerintah desa melakukan rekapitulasi data potensi desa dan kebutuhan masyarakat.
- d. Merumuskan potensi desa dalam musyawarah desa yang akan dikembangkan berdasarkan kebutuhan. Dalam musyawarah ini juga dibentuk Tim-tim pengembang sesuai kebutuhan dan keahliannya.
- e. Masing-masing tim mengkaji skala prioritas pengembangan agar dapat berjalan lancar secara efektif dan efisien.
- f. Tim pengembang mengajukan hasil kajian saat musyawarah desa dalam bentuk proposal pengembangan potensi desa untuk disepakati sebagai program pembangunan desa.
- g. Pelaksanaan pengembangan potensi desa melibatkan masyarakat.

5. Konsep penerapan *design thinking* untuk peningkatan pendapatan asli desa

Penelitian ini mengkaji penerapan *design thinking* dalam mengidentifikasi potensi desa yang tepat untuk dikembangkan oleh desa. Metode *design thinking* yaitu cara berpikir yang memadukan prinsip berbagai disiplin ilmu untuk memperoleh Solusi (Fortuna, 2021). *Design thinking* digunakan dalam penelitian dengan harapan dapat menghasilkan solusi kreatif yang mengutamakan masyarakat yang disasar sehingga sangat tepat apabila metode ini diterapkan dalam mengidentifikasi potensi desa yang mengutamakan pencapaian kesejahteraan masyarakat desa (Tricahyono et al, 2023)

Menurut Motee (2013) dalam bukunya yang berjudul *Design Thinking for Strategic Innovation*, prinsip-prinsip dasar *design thinking* antara lain:

- a. Berorientasi tindakan

Pelaksanaan *design thinking* dimulai dengan cara belajar sambil bekerja, melakukan interaksi langsung dengan masyarakat untuk mendapatkan data dan informasi secara benar langsung dari masyarakat.

- b. Terbiasa akan perubahan
Design thinking menggunakan pendekatan hal baru dengan meninjau kembali cara-cara lama untuk digantikan dengan cara yang baru.
- c. Berpusat pada manusia
Segala hal berfokus pada kebutuhan pengguna yaitu masyarakat dan customer.
- d. Terintegrasi dengan tujuan masa depan
Melakukan prediksi peluang perbaikan di masa depan termasuk mitigasi risiko yang mungkin terjadi.
- e. Proses yang dinamis dan konstruktif
Design thinking perlu mendapatkan *feedback* dari *stakeholders* untuk terus dilakukan perbaikan untuk memperoleh desain yang lebih sempurna.
- f. Mengedepankan empati
Memposisikan masyarakat dan customer sebagai inti utama. Memastikan kebutuhan mereka terpenuhi dengan baik.
- g. Mengurangi resiko
Dalam pengenalan dan pengembangan produk atau jasa resiko pasti akan selalu terjadi. Namun dengan adanya *design thinking* dapat disesuaikan berbagai faktor yang berpengaruh untuk meminimalisir resiko.
- h. Menciptakan arti
Design thinking menggunakan tool yang mudah diinterpretasikan.
- i. Membawa usaha kreativitas ke tingkat yang lebih tinggi
Menumbuhkan suatu budaya yang terbiasa dengan mempertanyakan suatu hal, menginspirasi melalui tindakan, kreativitas, ambiguitas, dan memunculkan pemahaman melalui interaksi dan visualisasi, objek fisik, dan masyarakat.
- j. Logika kompetitif bagi strategi bisnis
Design thinking mampu membuat inovasi baru yang memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan metode-metode lama.

Tahapan *design thinking* terdiri dari *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *testing*. Masing-masing tahap menggunakan alat bantu yang membantu memudahkan untuk mencapai hasil temuan (Motee, 2013). Setiap tahapan *design thinking* membutuhkan peran serta atau partisipasi masyarakat secara aktif.



Gambar 1. Tahapan *Design Thinking*

- a. *Empathize* (empati) untuk memahami permasalahan di masyarakat dengan cara memberikan empati kepada masyarakat dan melibatkan masyarakat supaya secara aktif mengungkapkan pendapat termasuk melalui *depth interviews* (Tricahyono, 2023). Observasi juga dilakukan untuk memahami masyarakat. Dalam hal ini masyarakat bukan sebagai pengguna namun sebagai pihak yang kebutuhannya harus dipenuhi. Hasil interview dan observasi dapat dituangkan dalam tool POEMS (*People, Objects, Environment, Message/Media, Services*) yang kemudian dikelompokkan sebagai insights untuk dilakukan pemilihan berupa *needs statements* mana yang *chosen needs* yaitu potensi yang disepakati menjadi pilihan untuk dikembangkan dan mana yang *unchosen needs* yaitu yang tidak dipilih untuk dikembangkan. Selanjutnya data yang ada dapat dituangkan dalam tool berupa *empathy map* serta *user persona* yang nantinya akan menikmati produk

berupa barang atau jasa yang akan diselenggarakan dengan pendekatan *Social, Physical, Identity, Community, dan Emotional* (Zhafira, 2019).

- b. *Define* (mendefinisikan) berguna untuk definisi permasalahan secara detail dan jelas dalam rangka memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi pada fase sebelumnya sehingga dapat dicari solusi berupa suatu usaha produksi barang atau jasa inovatif yang akan dijalankan desa. Proses *define* melibatkan stakeholder, maupun calon user yang nantinya dapat memberikan ilustrasi proses bisnis yang akan diselenggarakan (Tricahyono, 2023).
- c. *Ideate* (menghasilkan ide-ide) yaitu menjabarkan ide-ide yang ada untuk mendapatkan solusi permasalahan yang diperoleh di fase sebelumnya. Fase ini mencakup peta konsep, kerangka berpikir, dan desain prototipe yang diperoleh melalui *brainstorming* untuk mendapatkan Matrik Prioritas Ide yang disaring berdasarkan tingginya manfaat dan kemudahan implementasi. Matrik evaluasi dilakukan berdasarkan kesesuaian sumberdaya (*resources*), kelayakan ide (*feasibility*), perkiraan biaya (*cost*), dampak bagi pelanggan (*customer impact*), dan potensi bisnisnya (*business*). Setiap ide diberikan skor untuk mendapatkan potensi usaha yang paling menarik untuk dikembangkan (Tricahyono, 2023).
- d. *Prototype* merupakan penggambaran ide inovasi baru yang diwujudkan dalam bentuk proposal atas potensi usaha yang akan dikembangkan. Semakin realistis ide prototipe, maka semakin baik untuk diwujudkan (Tricahyono, 2023).
- e. *Test* (pengujian) dilakukan dengan mempresentasikan prototipe dalam musyawarah desa untuk pengukuran dan mendapatkan umpan balik prototipe bisnis usaha pengembangan potensi desa yang telah didesain. Umpan balik pada fase pengujian sangat penting guna menyempurnakan prototipe untuk memastikan dapat mengatasi masalah dengan tepat (Tricahyono, 2023).

6. Pembahasan simulasi penerapan *design thinking* untuk identifikasi potensi desa

Permasalahan identifikasi potensi desa sampai saat ini menjadi penghalang pembangunan desa untuk dapat secara optimal meningkatkan pendapatan asli desa. Oleh karena itu perlu dipergunakan metode-metode terkini untuk dapat membantu Kepala desa dan Perangkat desa dalam mengidentifikasi potensi desa yang nantinya akan dikembangkan agar dapat meningkatkan pendapatan asli desa. Pendekatan *design thinking* sudah banyak dipergunakan pada industri manufaktur terutama *software* dan aplikasi digital untuk menghasilkan produk-produk inovasi baru (Wibowo, 2022). Namun belum banyak diterapkan oleh pemerintah desa terutama dalam hal menentukan pengembangan potensi desa ataupun memunculkan inovasi-inovasi di tingkat desa.

Sebagian besar pengembangan potensi desa untuk memanfaatkan aset fisik dan non fisik guna menambah pendapatan asli daerah. Sehingga dapat dikatakan bahwa penentuan potensi desa yang akan dikembangkan merupakan suatu upaya mencari ide usaha bisnis yang akan dijalankan. Ide usaha bisnis tersebut perlu dituangkan sebagai desain yang detail dalam bentuk prototipe yang akan diajukan kepada seluruh stakeholder untuk memperoleh persetujuan. Dalam hal ini metode *design thinking* merupakan metode paling efektif untuk memenuhi hal tersebut dalam mencari inovasi untuk mengatasi solusi. (Tricahyono, 2023).

Proses identifikasi potensi desa untuk meningkatkan pendapatan asli desa dimulai dari data profil desa yang menunjukkan potensi desa yang sudah diketahui bersama termasuk permasalahan-permasalahan kehidupan di desa (Ayi, 2016). Kemudian aset-aset yang lain dapat dikategorikan sebagai kekuatan dari faktor internal (*strength*) misalnya desa memiliki sumber daya alam yang baik untuk dijadikan objek wisata dan peluang dari faktor eksternal (*opportunity*) misalnya minat wisatawan lokal untuk mengunjungi tempat wisata tinggi. Sedangkan permasalahan yang muncul dapat dikategorikan sebagai kelemahan dari faktor internal (*weakness*) misalnya SDM belum berpengalaman dalam pembangunan dan pengelolaan tempat wisata dan ancaman dari faktor eksternal (*threats*) misalnya adanya pesaing/ kompetitor tempat wisata di desa sekitar.

Penerapan *design thinking* dapat dimulai dengan pembentukan tim pengembang yang nantinya akan melaksanakan tahapan-tahapan *design thinking* mengidentifikasi potensi desa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Selanjutnya tim melakukan *sense and sensibility* yaitu kegiatan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang profil desa yang dapat dikembangkan lebih lanjut (Zhafira, 2019). Dalam hal ini cara-cara mengembangkan potensi dalam bentuk bisnis usaha yang sudah dilaksanakan di tempat lain dapat dilakukan proses amati, tiru dan modifikasi (ATM). Objek-objek yang langsung diketahui dapat secara langsung dijalankan sebagai usaha bisnis dapat langsung dieksekusi sebagai *quick wins* misalnya usaha menyewakan tanah kas desa, pendapatan dari jasa tambatan perahu, retribusi pasar desa, retribusi tempat pemandian umum, pendapatan iuran pelayanan irigasi, dan hasil aset lainnya.

a. Tahap *Empathize*

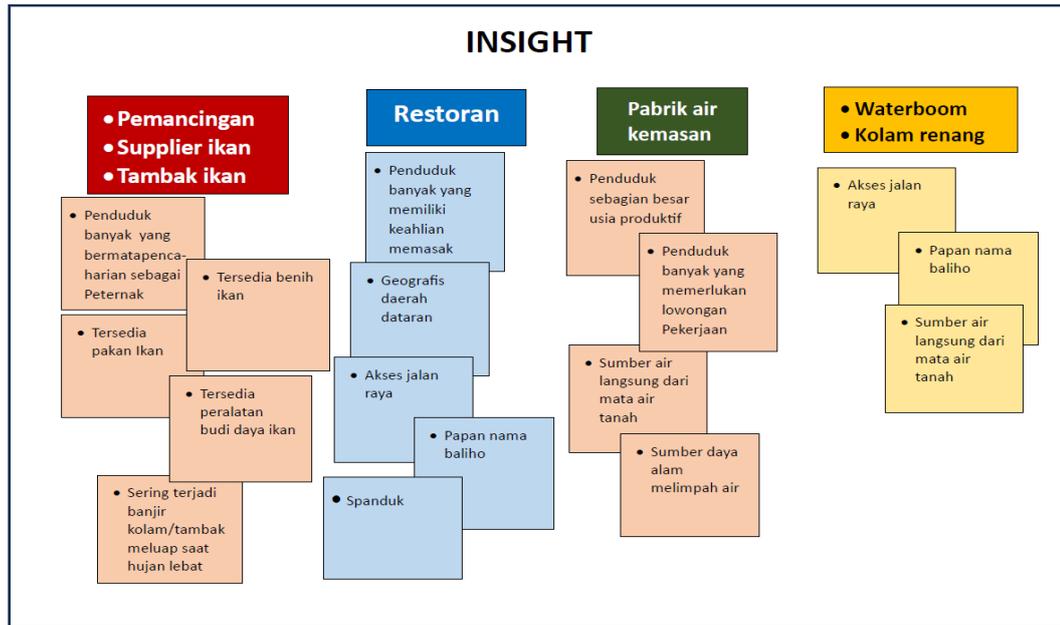
Pada tahap *empathize* dilakukan pengkajian terhadap seluruh potensi aset dan permasalahan di desa yang hendak diselesaikan. Beberapa pihak yang menjadi sasaran di masyarakat perlu dilakukan observasi dan wawancara guna mendapatkan data secara detail yang kemudian dikelompokkan dalam tool *People, Objects, Environment, Message/Media, Services* (Zhafira, 2019).

POEMS FRAMEWORK				
People	Object	Environment	Message/ Media	Services
<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk banyak yang bermatapencaharian sebagai Peternak • Penduduk banyak yang memiliki keahlian memasak • Penduduk banyak yang memerlukan lowongan Pekerjaan • Penduduk sebagian besar usia produktif • Penduduk gemar berolah-raga renang • Penduduk mampu memanfaatkan media sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber air langsung dari mata air tanah • Tersedia benih ikan • Tersedia pakan Ikan • Tersedia peralatan budi daya ikan • Tersedia alat pengolahan hasil ternak ikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya alam melimpah air • Geografis daerah dataran • Akses jalan raya • Sering terjadi banjir kolam/tambak meluap saat hujan lebat 	<ul style="list-style-type: none"> • Papan nama baliho • Spanduk • Petunjuk/ Signage 	<ul style="list-style-type: none"> • Pabrik air kemasan • Pemancingan • Kolam renang • Restoran • Supplier Ikan • Waterboom • Tambak Ikan

Sumber: Hasil analisa Peneliti

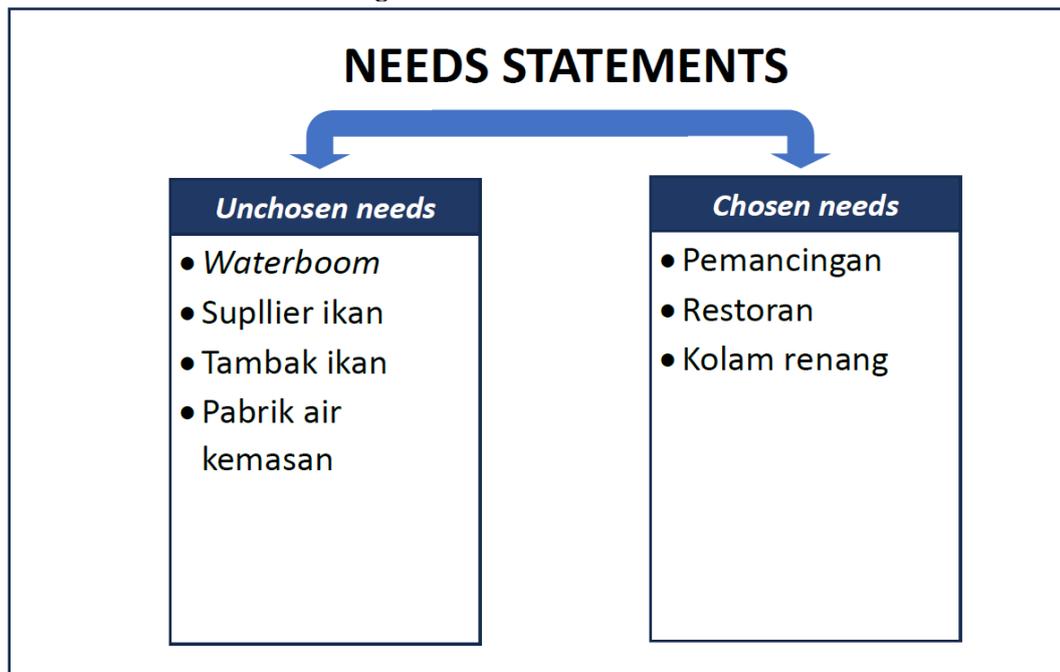
Gambar 2. Contoh Tool POEMS

Kemudian dilakukan pengelompokan data sebagai *insights* untuk dilakukan pemilihan berupa *needs statements* mana yang *chosen needs* dan mana yang *unchosen needs* (Zhafira, 2019).



Sumber: Hasil Analisa Peneliti

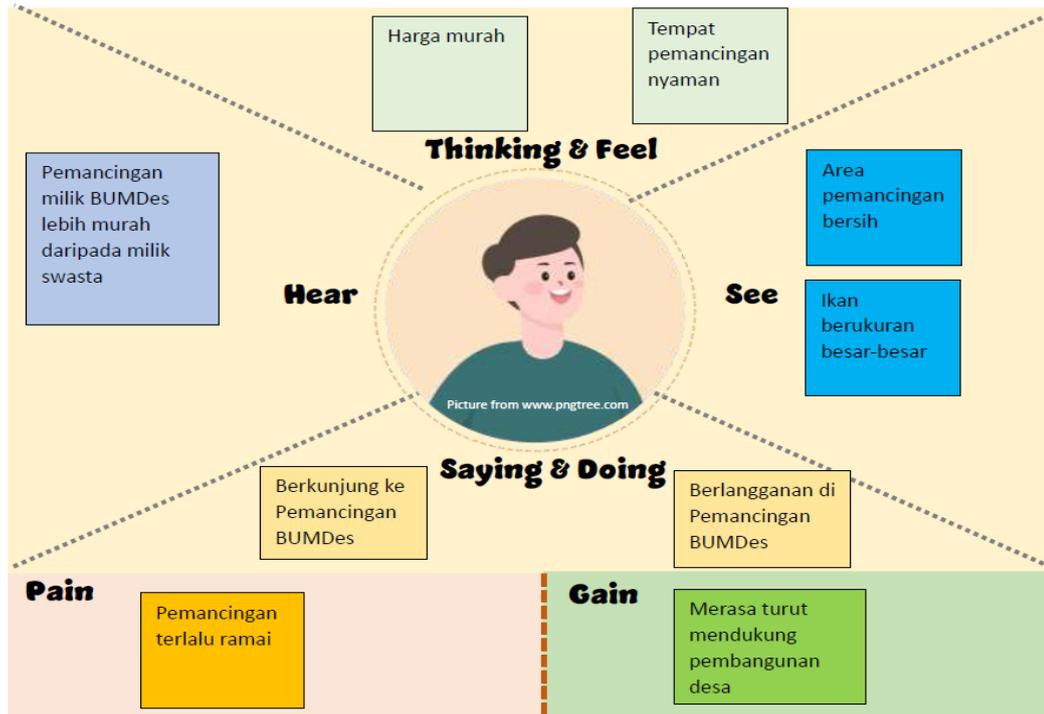
Gambar 3. Contoh Tool Insights



Sumber: Hasil Analisa Peneliti

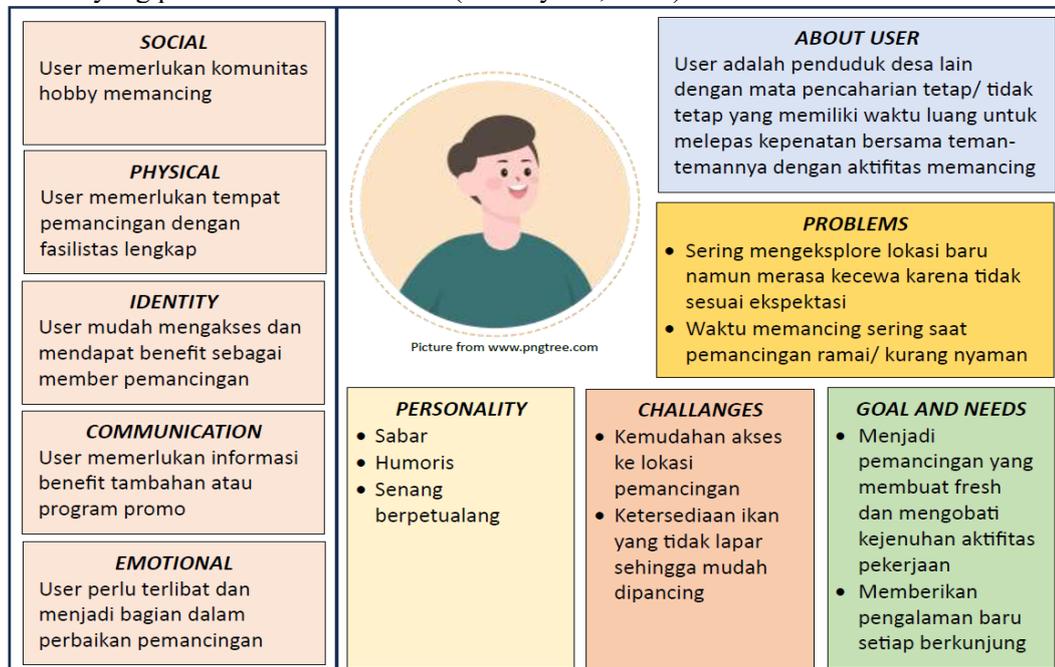
Gambar 4. Contoh Tool Needs Statement

Menurut Tricahyono (2013) pada tahap Empathize selanjutnya dilakukan analisa data dengan menuangkan dalam *tool* berupa *empathy map* sebagai *voice of customer*. Sebagai contoh berikut *empathy map* untuk *chosen need* dapat dilihat pada Gambar 5.



Sumber: Hasil Analisa Peneliti
Gambar 5. Contoh Empathy Map

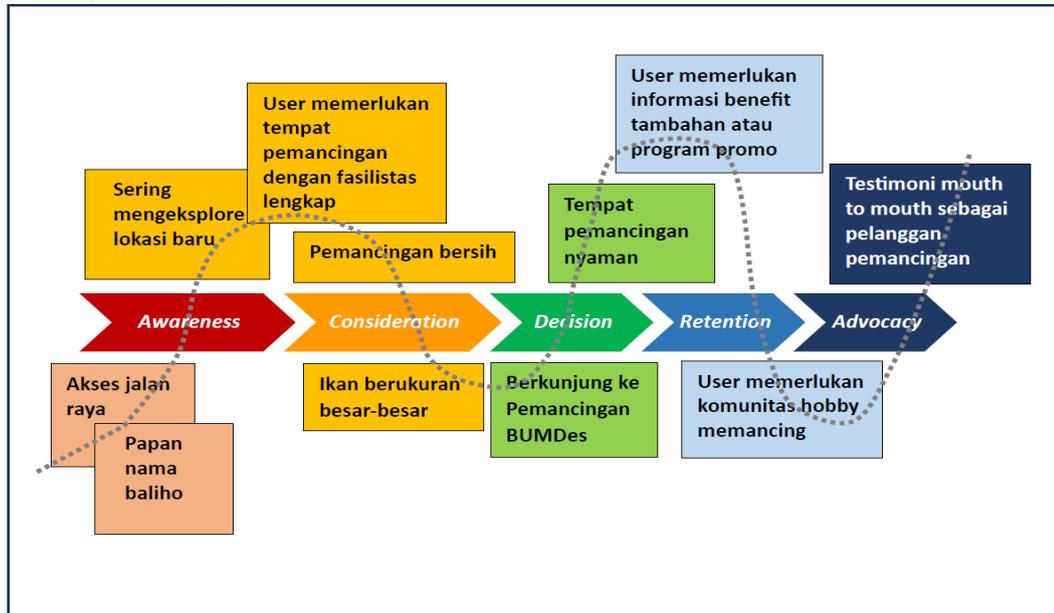
Selanjutnya dapat dilakukan analisa *user persona* sebagai *voice of customers* dikategorikan *Social, Physical, Identity, Community, dan Emotional (SPICE)* agar dapat diidentifikasi hal-hal yang perlu diketahui dari user (Tricahyono, 2013) .



Sumber: Hasil Analisa Peneliti
Gambar 6. Contoh Tool User Persona

b. Tahap *Define*

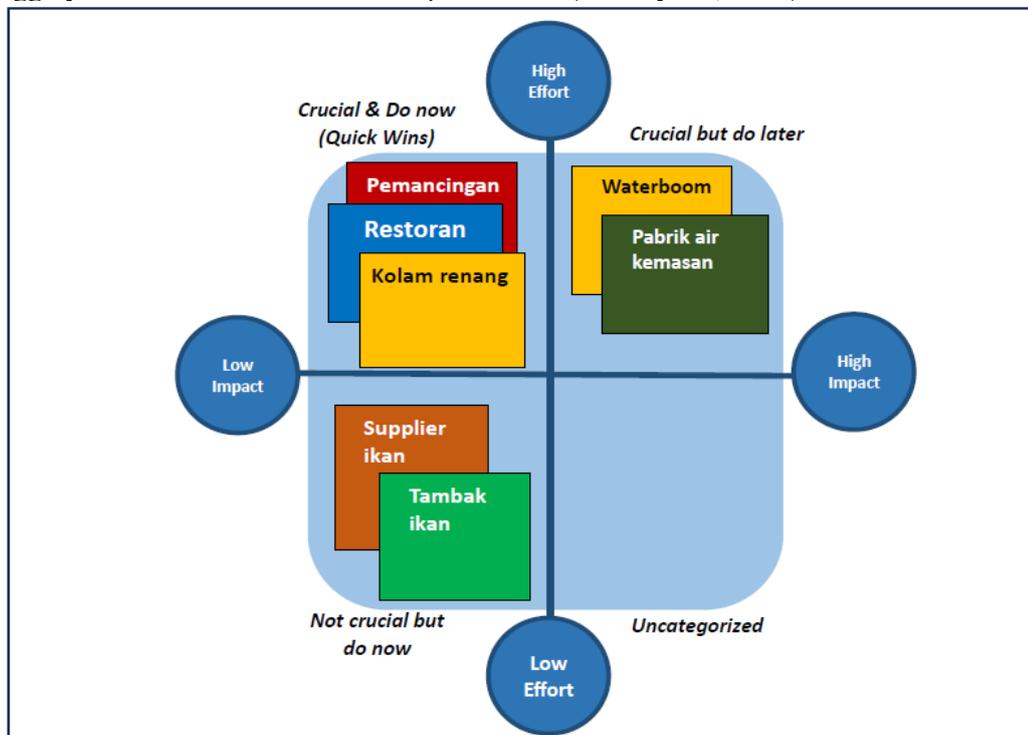
Proses define melibatkan *stakeholders*, maupun calon user yang nantinya dapat dituangkan *customer journey map* untuk ilustrasi proses bisnis yang akan diselenggarakan (Tricahyono, 2023).



Sumber: Hasil Analisa Peneliti
Gambar 7. Contoh Tool Customer Journey

c. Tahap *Ideate*

Pada tahap *Ideate* dilakukan penjabaran ide-ide yang ada yang diperoleh melalui *brainstorming* untuk mendapatkan Matrik Prioritas Ide yang disaring berdasarkan tingginya manfaat dan kemudahan implementasi. (Tricahyono, 2023).



Sumber: Hasil Analisa Peneliti
Gambar 8. Contoh Matrik Prioritas Ide

Selanjutnya disusun matrik evaluasi untuk menguatkan pemilihan prioritas yang dilakukan berdasarkan kesesuaian sumberdaya (*resources*), kelayakan ide (*feasibility*), perkiraan biaya (*cost*), dampak bagi pelanggan (*customer impact*), dan potensi bisnisnya (*business*). Setiap ide diberikan skor untuk mendapatkan potensi usaha yang paling menarik untuk dikembangkan (Tricahyono, 2023). Pada literatur yang lain pemilihan prioritas dapat berdasarkan kriteria *size of target market, level of competition, ease of manufacture, time to market, profitability & rate of return, dan tangible benefit to user* (Anjoran, 2015).

WEIGHT	CRITERIA						RESULT	
	15%	17%	23%	5%	19%	21%	Total	RANK
OPTION	Size of Target Market	Level of Competition	Ease of Manufacture	Time to Market (Development time)	Profitability & Rate of Return	Tangible Benefits to User		
Pemancingan	8	6	9	9	9	9	8,34	1
Restoran	9	3	5	5	9	9	6,86	3
Kolam renang	9	7	5	6	6	9	7,02	2
Tambak Ikan	4	4	5	5	5	6	4,89	6
Supplier Ikan	4	4	5	5	5	6	4,89	7
Waterboom	9	9	3	3	3	9	6,18	4
Pabrik Ari Kemasan	4	3	3	3	8	7	4,94	5

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Gambar 9. Contoh Ideas Evaluation Matrix

d. Tahap *Prototype*

Pada tahap *Prototype*, disusun suatu proposal secara lengkap dan menarik untuk diajukan kepada stakeholder tentang rencana pengembangan potensi desa yang sudah dianalisa dan dipilih sebagai upaya meningkatkan pendapatan asli desa. Proposal tersebut diajukan kepada kepala desa dan perangkat desa untuk memperoleh persetujuan dan akan dibahas lebih lanjut dalam kegiatan musyawarah desa (musdes) (Tricahyono, 2023; Zhafira, 2019).

e. Tahap *Test*

Pada tahap tes seluruh proses dipresentasikan pada kegiatan musyawarah desa (musdes) untuk mendapatkan persetujuan (Tricahyono, 2023; Zhafira, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara teori penerapan *design thinking* untuk mengidentifikasi potensi desa sangat memungkinkan untuk diterapkan terutama untuk mengidentifikasi potensi yang akan dikembangkan dalam rangka meningkatkan pendapatan asli desa. Penguasaan konsep *design thinking* menjadi syarat utama bagi kepala desa dan perangkat desa untuk dapat menerapkannya. Oleh karena itu edukasi dan bimbingan dari akademisi merupakan salah satu cara yang bisa ditempuh dalam bentuk tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran alternatif solusi kepada semua pihak tentang permasalahan identifikasi potensi desa untuk peningkatan pendapatan asli desa sehingga diharapkan seluruh *stakeholders* dalam pemerintah desa maupun pemerintahan yang lebih tinggi dapat turut mendukung pembangunan desa terutama yang bersumber dari swadaya desa salah satunya dengan

pembiayaan dari pendapatan asli desa yang telah ditingkatkan. Penelitian ini masih sebatas tinjauan literatur sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam menginvestigasi penerapan *design thinking* untuk mengidentifikasi potensi desa dalam rangka meningkatkan pendapatan asli desa. Penelitian tahap selanjutnya dapat melakukan FGD dengan pihak Dispermasdes baik tingkat Kabupaten maupun tingkat Provinsi dengan tidak melupakan untuk pengujian lanjutan melalui konfirmasi langsung kepada kepala desa dan perangkat desa dengan cara melakukan survey dan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurokhman. 2014. Pengembangan Potensi Desa. Widyaiswara pada Kantor Diklat Kabupaten Banyumas. Tersedia di: http://eoffice.banyumaskab.go.id/assets/portal/file_upload/2014/November/22/221120140947001417229220.pdf. 28 Desember 2023.
- Akbar, Bagus et al. 2022. Peningkatan Promosi Potensi Desa Menggunakan Google Analitiyc Studi Kasus Desa Cibuluh. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi. Volume XII. Tersedia di: <https://jurnal.unnur.ac.id/index.php/jurnalfiki/article/view/496>. 20 Desember 2023
- Anjoran, Renaud. 2015. *Screening Ideas For New Product Launch. QualityInspection.Org*. Tersedia di: <https://qualityinspection.org/screening-ideas-2/>. 20 Desember 2023.
- Fortuna, Talya. 2021. *Design Thinking: Proses adalah Prioritas*. PGSD Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Malang. *Academia*. Tersedia di: https://www.academia.edu/45251707/Design_Thinking_Proses_adalah_Prioritas. 24 Desember 2023.
- Hasbi, Muhammad. 2018. Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD) di Desa Batuah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. eJournal Ilmu Administrasi Negara. Tersedia di: [http://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/05/Jurnal%20Hasbi%20\(05-09-18-07-56-54\).pdf](http://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/05/Jurnal%20Hasbi%20(05-09-18-07-56-54).pdf). 24 Desember 2023.
- Heryana, Ade. 2020. Organisasi dan Teori Organisasi: Sebuah Mini Book. *Researchgate*. Tersedia di: https://www.researchgate.net/profile/Ade-Heryana/publication/343392909_Pengertian_Organisasi_dan_Teori_Organisasi/links/5f27fb9892851cd302d593de/Pengertian-Organisasi-dan-Teori-Organisasi.pdf. 29 Desember 2023.
- Jaenudin et al. 2023. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Mendukung Pembangunan Desa Berkelanjutan Berbasis SDGs Desa. Artikel Kebijakan Desa, Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Tersedia di: <https://ejournal.kemendes.go.id/index.php/artikelkebijakan/article/view/18>. 25 Desember 2023.
- Kandi, Pangestu dan Putri, Sukma Ayu. 2022. Strategi Pengembangan Potensi Desa Supiturang Pasca Erupsi Gunung Semeru 2021. Journal of Governance Innovation Vlume 4. Tersedia di: <https://media.neliti.com/media/publications/435205-none-fe0cd879.pdf>. 24 Desember 2023

- Kementerian Dalam Negeri. 2018. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Tersedia di: http://binapemdes.kemendagri.go.id/uploads/gallery/permendagri_no_20_TH_20181.pdf. 22 Desember 2023.
- Kementerian Dalam Negeri. 2007. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyusunan Dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan. Tersedia di: http://binapemdes.kemendagri.go.id/produkhukum/detil/no12th2007ttg_pedomanpenyusunanandanpendayagunaanadataprofildesadankelurahan. 22 Desember 2023.
- Lisyani, Rima. 2018. Efektivitas Pengelolaan Potensi Desa Oleh Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Karangpawitan Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Unigal*. Tersedia di: <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/download/858/761>. 23 Desember 2023.
- Maharani, Andina dan Waspada, Sidik. 2019. Optimalisasi Pendapatan Asli Desa Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Res Publica* Vol. 3 No. 1. Tersedia di: <https://jurnal.uns.ac.id/respublica/article/download/45592/28582>. 22 Desember 2023 16.00.
- Melfianora. 2019. Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. UPTBapel Penyuluh Pertanian. Tersedia di: <https://osf.io/gfe9w/download>. 28 Desember 2023.
- Motee, Idris. (2013). *Design Thinking for Strategic Innovation*. Tersedia di: Wiley. [https://www.aitskadapa.ac.in/e-books/CSE/DESIGN%20THINKING/Design%20Thinking%20for%20Strategic%20Innovation_%20What%20They%20Can_t%20Teach%20You%20at%20Business%20or%20Design%20School%20\(%20PDFDrive%20\).pdf](https://www.aitskadapa.ac.in/e-books/CSE/DESIGN%20THINKING/Design%20Thinking%20for%20Strategic%20Innovation_%20What%20They%20Can_t%20Teach%20You%20at%20Business%20or%20Design%20School%20(%20PDFDrive%20).pdf). 22 Desember 2023.
- Noviawati, Evi. 2019. Identifikasi Potensi Pemanfaatan Aset Desa Melalui Model *Build Operate Transfer* Untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Ciamis.
- Rozali, Yuli. 2022. Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Jakarta. Tersedia di: https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23187-11_2247.pdf. 23 Desember 2023.
- Sari, Nurul Kurnia. 2018. Pengelolaan Potensi Desa Dalam Mengatasi Kemiskinan Oleh Pemerintah Desa Karanganyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Jurnal Moderat*. Volume: 4. Tersedia di: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/download/1813/1491>. 24 Desember 2023.
- Setiani, Resti et al. 2001. Strategi Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa di Desa Sukaresik Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran. Tersedia di: <http://repository.unigal.ac.id/bitstream/handle/123456789/1109/97.Resti%20setianiII.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. 19 Desember 2023.

- Simangusong, Fernandes. 2015. Kajian Penggalan Potensi dan Peningkatan Pendapatan Asli Desa di Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 3 No.1. Tersedia di: <http://eprints.ipdn.ac.id/2520/1/KAJIAN%20PENGALIAN%20POTENSI%20DAN%20PENINGKATAN%20PENDAPATAN%20ASLI%20DESA%20DI%20KABUPATEN%20SEKADAU%20PROVINSI%20KALIMANTAN%20BARAT.pdf>. 19 Desember 2023.
- Siwi, Alvionita. 2017. Strategi Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Adminitrasi Jurusan Administrasi Publik. Malang.
- Soleh. 2017. Strategi Pengembangan Potensi Desa. Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Padjajaran. Bandung. Tersedia di: <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/sungkai/article/download/1181/893>. 26 Desember 2023.
- Sugiarti, Rara et al. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. UNS. Surakarta.
- Sugiman. 2018. Pemerintahan Desa. Fakultas Hukum Universitas Suryadarma. Binamulia Hukum. Tersedia di: <https://media.neliti.com/media/publications/275406-pemerintahan-des-a-bc9190f0.pdf>. 26 Desember 2023.
- Sumarna, Ayi. 2016. Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa. Pemerintah Desa Diburial. Tersedia di: <https://ciburial.desa.id/pedoman-penyusunan-pendayagunaan-data-profil-des-a-dan-kelurahan>. 10 Desember 2023.
- Surono, Agus et al. 2016. Hak Desa Atas Sumberdaya Alam Skala Desa. Penerbit UAI Press Universitas Al Azhar Jakarta. Indonesia. Tersedia di: https://repository.uai.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/B4-Hak-Desa-Atas-Sumber-Daya-Alam-Skala-Desa_Com-1.pdf. 13 Desember 2023.
- Tricahyono, Dodie et al. Rancangan Strategi Inovasi Desa Wisata Tenjolaya di Kabupaten Bandung dengan Pendekatan Design Thinking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*. Vol. 2 No. 3. Tersedia di: <https://journal.adpebi.com/index.php/JPMA>. 16 Desember 2023.
- Warouw, Marcine. 2015. Kajian Faktor-Faktor dalam Proses Pembangunan Desa di Era Otonomi Daerah di Kecamatan Sinonsayang. Tersedia di: <https://media.neliti.com/media/publications/3491-ID-kajian-faktor-faktor-dalam-proses-pembangunan-des-a-di-era-otonomi-daerah-di-keca.pdf>. 28 Desember 2023.
- Wibowo, Agus. 2022. Inovasi dan Transformasi Perusahaan Digital. Yayasan Prima Agus Teknik. Universitas STEKOM. Tersedia di: https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_19158f5117128673558fbd2a5fa87cc30712b548_1643601868.pdf. 28 Desember 2023.

Widiastuti, Anik, 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Nganggering Sleman. Journal UNY. Tersedia di: <https://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/article/view/26852>. 28 Desember 2023.

Yusifa, Mila. 2015. Strategi Pengelolaan Pendapatan Asli Desa dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Pandanarum. Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Tersedia di: <https://core.ac.uk/reader/230718050>. 28 Desember 2023.

Zhafira, Alya et al. 2019. Penerapan *Design Thinking* Pada Usaha Pengembangan Budi Daya Ikan Lele Di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Baskara Jurnal of *Business & Entrepreneurship*. UMJ. Tersedia di: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/baskara/article/view/6199>. 28 Desember 2023.